

HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANGTUA DENGAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA 3-6 TAHUN DI PAUD YABES MEDAN DELI

Nurhartati Ndraha¹, Dior Manta Tambunan^{1,*}

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh

*Koresponding: dior.endlessbay@gmail.com

Abstract

Temper tantrums are behaviour that often occurs in pre-school children, characterized by excessive emotional outbursts and behaviour due to anger and frustration in children with clinical symptoms of stubbornness, defiance, defiance, resistance, rebellion, anger, harsh words, crying, screaming, shouting, rolling around, kicking, biting, banging your head against the wall, pulling your hair, hitting, throwing things, and throwing your body on the floor. This study aims to identify the relationship between parental communication and temper tantrums in children aged 3-6 years at Paud Yabes Medan Deli. The research method is quantitative with a Cross Sectional Survey using a questionnaire sheet adopted from previous researchers. The sampling technique in this research was Total Sampling. The population in this study was 50 pre-school children aged 3-6 years. Bivariate data analysis used the chi-square test. The results of the research showed that parental communication was in the good category as many as 40 respondents (80%), temper tantrums in children aged 3-6 years were in the good category as many as 40 respondents (80%), and obtained a p-value = 0.004 ($\alpha < 0,05$), which means that there is a significant relationship between parental communication and temper tantrums in children aged 3-6 years at Paud Yabes Medan Deli. It can be concluded that there is a relationship between parental communication and temper tantrums in children aged 3-6 years. It is recommended for future researchers to add variables for the level of parental knowledge, emotional intelligence of parents, family dynamics, communication style and cultural influences on temper tantrums in children aged 3-6 years.

Keywords: Children Aged 3-6 Years, Parental Communication, Temper Tantrum

Abstrak

Temper tantrum adalah perilaku yang sering terjadi pada usia anak pra sekolah ditandai dengan luapan emosi dan perilaku yang berlebihan akibat kemarahan dan kondisi frustrasi anak dengan gejala klinis sikap keras kepala, menentang, membangkang, melawan, memberontak, marah, berkata-kata kasar, menangis, menjerit, berteriak, berguling-guling, menendang, menggigit, membenturkan kepala ke tembok, menarik rambut, memukul, melempar barang, dan membantingkan badan ke lantai. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan komunikasi orang tua dengan temper tantrum pada anak 3-6 tahun di Paud Yabes Medan Deli. Metode penelitian adalah kuantitatif dengan Survei *Cross Sectional* menggunakan lembar kuesioner yang diadopsi dari peneliti sebelumnya. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Total Sampling*. Jumlah Populasi dalam penelitian ini adalah dengan jumlah 50 anak usia pra sekolah 3-6 tahun. Analisa data bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi orang tua dengan kategori baik sebanyak 40 responden (80%), temper tantrum pada anak usia 3-6 tahun dengan kategori baik sebanyak 40 responden (80%), dan didapatkan nilai p-value = 0,004 ($\alpha < 0,05$), yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua

dengan temper tantrum pada anak usia 3-6 tahun di Paud Yabes Medan Deli. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan komunikasi orang tua dengan temper tantrum pada anak usia 3-6 tahun. Direkomendasikan pada peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel tingkat pengetahuan orang tua, kecerdasan emosional orang tua, dinamika keluarga, gaya komunikasi dan pengaruh budaya tingkat dengan temper tantrum pada anak usia 3-6 tahun.

Kata kunci: Komunikasi Orang Tua, Temper Tantrum. Anak Usia 3-6 Tahun

PENDAHULUAN

Anak Pra Sekolah adalah anak yang berada pada rentang usia 3 – 6 tahun atau anak yang berada pada jenjang taman kanak-kanak (Fithriyah, Setiawati & Yuniar, 2019; Perdana & Tambunan, 2024; Agustina et al., 2023; Pranatha et al., 2023). *Temper tantrum* adalah perilaku yang sering terjadi pada usia anak pra sekolah ditandai dengan luapan emosi dan perilaku yang berlebihan akibat kemarahan dan kondisi frustrasi anak dengan gejala klinis sikap keras kepala, menentang, membangkang, melawan, memberontak, marah, berkata-kata kasar, menangis, menjerit, berteriak, berguling-guling, menendang, menggigit, membenturkan kepala ke tembok, menarik rambut, memukul, melempar barang, dan membantingkan badan ke lantai. Perilaku tersebut timbul sebagai akibat dari kesulitan dalam meregulasi emosi dan perilaku sehingga mengakibatkan distress (kejengkelan dan kemarahan) pada orang tua dan lingkungan (Hayes, 2008; Fithriyah, Setiawati & Yuniar, 2019).

Orang tua sering memberikan hukuman berupa kemarahan, kata-kata kasar, dan memukul anak yang akan memperburuk *temper tantrum* pada anak (Fithriyah, Setiawati & Yuniar, 2019). *Temper tantrum* yang tidak tertangani dengan baik di masa kanak-kanak akan berdampak buruk kelak dewasa (Carlson et al., 2016). Cara orang tua mengasuh anak berperan menyebabkan tantrum, misalnya orang tua yang terlalu memanjakan anak sehingga anak akan menunjukkan perilaku tantrum untuk

mendapatkan apa saja. Ketika keinginannya ditolak, orang tua yang terlalu mendominasi anak, orang tua yang mengasuh tidak konsisten, ayah dan ibu yang tidak sependapat (Meggitt, 2013). et al., 2016). Cara orang tua mengasuh anak berperan menyebabkan *tantrum*, misalnya orang tua yang terlalu memanjakan anak sehingga anak akan menunjukkan perilaku tantrum untuk mendapatkan apa saja. Ketika keinginannya ditolak, orang tua yang terlalu mendominasi anak, orang tua yang mengasuh tidak konsisten, ayah dan ibu yang tidak sependapat (Meggitt, 2013; Wulandari & Tambunan, 2024).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif jenis Survei *Cross Sectional* (Simanullang & Tambunan, 2023). Penelitian ini menggunakan lembar kuesioner sebagai instrumen penelitian, yang diadopsi dari penelitian sebelumnya, kuesioner pola komunikasi dari Warlania (2017) dan *temper tantrum* dari Suhartini (2017). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Total Sampling*. Jumlah Populasi dalam penelitian ini adalah dengan jumlah 50 anak usia pra sekolah 3-6 tahun di Paud Yabes Medan Deli. Penelitian ini dilakukan pada Mei - Juli 2023. Analisa data bivariat menggunakan uji *Chi square table 2x3* yang dilakukan untuk menganalisis hubungan komunikasi orang tua (variabel independen) dengan *temper tantrum* (variabel dependen) pada anak usia 3-6 tahun.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Orang Tua:		
16 – 25 tahun	2	4%
26 – 35 tahun	20	40%
36 – 45 tahun	25	50%
46 – 55 tahun	2	4%
56 – 65 tahun	1	2%
Jenis Kelamin Orang Tua:		
Laki –laki	6	12%
Perempuan	44	88%
Pendidikan Orang Tua:		
SD	4	8%
SMP	9	18%
SMA	28	56%
Diploma	6	12%
Strata 1	3	6%
Pekerjaan Orang Tua:		
Tidak Bekerja	1	2%
IRT	33	66%
Wiraswasta	12	24%
Karyawan	2	4%
Petani	2	4%
Usia Anak:		
3 Tahun	2	4%
4 Tahun	10	20%
5 Tahun	23	46%
6 Tahun	15	30%
Jenis Kelamin Anak:		
Laki-laki	33	66%
Perempuan	17	34%
Anak Ke:		
Anak Ke-1	18	36%
Anak Ke-2	15	30%
Anak Ke-3	8	16%
Anak Ke-4	7	14%
Anak Ke-5	2	4%
Total	50	100

Berdasarkan tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa mayoritas oresponden berusia 36 – 45 tahun (50%), mayoritas responden berjenis kelamin Perempuan atau ibu (88%), mayoritas pendidikan terakhir responden adalah

SMA (56%), dan mayoritas pekerjaan responden sebagai ibu rumah tangga (66%). Dari tabel tersebut juga menunjukkan bahwa usia anak mayoritas 5 tahun (46%), mayoritas anak berjenis

kelamin laki-laki (66%) dan mayoritas anak merupakan anak pertama (36%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Komunikasi Orang Tua dan *Temper Tantrum* Anak Pada Usia 3-6 Tahun

Karakteristik	Komunikasi Orang Tua		<i>Temper Tantrum</i> Anak Pada Usia 3-6 Tahun	
	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Kurang	3	6	3	6
Cukup	7	14	7	14
Baik	40	80	40	80
Total	50	100	50	100

Berdasarkan tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa mayoritas responden 40 orang tua berkomunikasi dengan baik terhadap anak (80%) dan mayoritas responden anak pada usia 3-6 tahun mempunyai *temper tantrum* kategori baik sebanyak 40 responden (80%).

Tabel 3. Hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia 3-6 tahun

Komunikasi Orang Tua	<i>Tantrum Tantrum</i>				Total		<i>P-value</i>
	Beresiko		Tidak Beresiko				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	2	14.3	1	2.8	3	6	0.004
Cukup Baik	5	35.7	2	5.6	7	14	
Baik	7	50	33	91.7	40	80	
Total	14	100	36	100	50	100	

Berdasarkan tabel 3 diatas, diketahui bahwa dari analisa bivariat didapatkan nilai *p-value* = 0,004 ($\alpha < 0,05$), yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia 3-6 tahun di Paud Yabes Medan Deli.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suhartini (2017) menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden orang tua yang berusia 30 – 39 tahun sebanyak 13 orang dengan presentase 43,3%. Responden seluruhnya berjenis kelamin perempuan sebanyak 30% dengan presentase 100%. Responden yang berpendidikan SMA sebanyak 25 orang dengan presentase 83,3%, responden yang berpendidikan diplomat sebanyak 1 orang dengan

presentase 3,3% dan responden yang berpendidikan sarjan sebanyak 4 orang dengan presentase 13,3%. Responden mayoritas bekerja sebagai IRT sebanyak 24 orang dengan presentase 80%, bekerja sebagai guru/PNS sebanyak 4 orang atau 13,3% dan bekerja sebagai pedangan 1 orang dengan presentase 3,3%. Dari hasil penelitian juga ditemukan anak responden mayoritas berusia 5 tahun sebanyak 15 orang dengan presentas 50%, anak responden yang berusia 3 tahun sebanyak 8 orang dengan

presentase 26,7% dan anak responden yang berusia 4 tahun sebanyak 7 orang dengan presentase 23,3%. Anak responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 orang dengan presentase 63,3% dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 11 orang dengan presentase 36,7%. Anak responden mayoritas merupakan anak ke 2 sebanyak 15 orang dengan presentase 50%, anak ke 1 sebanyak 14 orang dengan presentase 46,7% dan anak ke 3 sebanyak 1 orang dengan presentase 3,3%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, Rusana dan Ariani (2019), menunjukkan bahwa responden memiliki usia yang produktif yaitu antara 25 – 46 tahun dengan rata-rata (mean) 30,95%. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 114 orang dengan presentase 95% dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 6 orang dengan presentase 5%. Mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 67 orang dengan presentase 55,8%, berpendidikan SD sebanyak 15 orang dengan presentase 12,5%, berpendidikan SMP sebanyak 26 orang dengan presentase 21,7%, berpendidikan diploma sebanyak 5 orang dengan presentase 4,2 dan berpendidikan sarjan sebanyak 7 orang dengan presentase 5,8%. Mayoritas responden bekerja sebagai IRT sebanyak 96 orang dengan presentase 80%, bekerja sebagai guru/PNS sebanyak 3 orang dengan presentase 2,5%, bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 9 orang dengan presentase 7,5%, bekerja sebagai burus/swasta sebanyak 8 orang dengan presentase 6,7% dan bekerja sebagai petani/pedagang sebanyak 4 orang dengan presentase 3,3%. Anak responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 65 orang dengan presentase 54,2% dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 55 orang dengan presentase 45,8%. Usia anak yaitu antara 3 – 5 tahun dengan rata – rata (mean) 3,82.

Menurut penelitian Sulistyorini (2016), mengemukakan bahwa beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *temper tantrum* pada anak, salah satunya yaitu dari komunikasi orang tua yang merespon tidak sesuai dengan keinginan anak, terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi. Pada penelitian Wulandari (2013) tentang pelatihan komunikasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dalam mengatasi *tantrum* pada anak usia pra sekolah menunjukkan pemilihan metode komunikasi efektif merupakan metode yang cocok untuk mengatasi *tantrum*, karena pada komunikasi efektif ini terdapat pengetahuan mengenai cara ibu untuk membantu anak menamai dan menerima perasaan. Anak yang mengenal dan menerima perasaannya akan mudah mengendalikan perasaan atau emosinya. Pengendalian emosi yang baik menyebabkan anak tidak mudah stres dan tingkah laku *tantrum* anak berkurang.

Komunikasi Orang Tua

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yiw'Wiyouf, Ismanto dan Babakal (2017) tentang Hubungan Pola Komunikasi Dengan Kejadian *Temper Tantrum* Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK Islamic Center Manado ditemukan hasil bahwa orang tua yang memiliki komunikasi yang efektif sebanyak 19 orang dengan presentasw 63,3% dan orang tua yang memiliki komunikasi yang tidak efektif sebanyak 11 orang dengan presentase 36,7%. Studi lain yang dilakukan oleh Suhartini (2017), menunjukkan bahwa mayoritas orang tua dengan komunikasi yang cukup sebanyak 15 orang dengan presentase 50%, orang tua dengan komunikasi yang baik sebanyak 13 orang dengan presentase 43,3% dan orang tua yang memiliki komunikasi yang kurang sebanyak 2 orang dengan presentase 6,7%.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukma, Arifin dan Putra (2019), didapatkan hasil bahwa mayoritas orang tua memiliki komunikasi yang cukup sebanyak 31 orang dengan presentase 53,4%, orang tua yang memiliki komunikasi yang baik sebanyak 17 orang dengan presentase 29,3% dan orang tua yang memiliki komunikasi yang kurang sebanyak 10 orang dengan presentase 17,2%.

Temper Tantrum Pada Anak Usia 3-6 Tahun

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suhartini (2017), yang berjudul Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan *Temper Tantrum* Pada Anak Prasekolah menunjukkan bahwa mayoritas kejadian *temper tantrum* tidak beresiko sebanyak 20 orang dengan presentase 66,7% dan yang beresiko sebanyak 10 orang dengan 33,3%. Studi lain yang dilakukan oleh Lusiana (2015) tentang Perbedaan Resiko *Temper Tantrum* Anak Usia Prasekolah Antar Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja Di Roudlotulafal MAN 2 Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jombang menunjukkan bahwa anak usia prasekolah pada ibu tidak bekerja mayoritas tidak beresiko *temper tantrum* sebanyak 14 orang dengan presentase 60,9% dan beresiko *temper tantrum* sebanyak 9 orang dengan presentase 39,1%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, Rusana dan Ariani (2019) tentang faktor pekerjaan, Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua terhadap *Temper Tantrum* Anak Usia Prasekolah, menunjukkan kejadian *temper tantrum* mayoritas rendah sebanyak 62 orang dengan presentase 51,7% dan sedang sebanyak 58 orang dengan presentase 48,3%.

Tantrum merupakan suatu perilaku yang umum dan normal terjadi pada anak. Anak yang mengalami *tantrum* tidak hanya berhenti di usia *toddler* tetapi ada yang masih

mengalaminya di usia prasekolah bahkan jika tidak ditangani dengan tepat dapat berkelanjutan sampai dewasa. Konflik ini muncul seiring dengan adanya berbagai kemauan anak yang tidak dipahami atau dipenuhi oleh orang tua, sehingga sering kali orang tua merasa kerepotan pada tahap ini (Alini & Jannah, 2019). *Tantrum* pada anak mereka rentang usia 0-6 tahun merupakan masa emas perkembangan anak, yang apabila pada masa tersebut anak diberi pendidikan dan pengasuhan yang tepat akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak di kemudianshari. Anak mulai berkenalan dan belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendaki tidak dapat terpenuhi. Namun seringkali, tanpa disadari orang tua menyumbat emosi yang dirasakan oleh anak. Misalnya saat anak mena ngis karena kecewa, orang tua dengan berbagai cara berusaha menghibur, mengalihkan perhatian, memarahi demi menghentikan tangisan anak. Hal ini sebenarnya membuat emosi anak tak tersalurkan dengan lepas. Jika hal ini berlangsung terus menerus, akibatnya timbullah yang disebut dengan tumpukan emosi. Tumpukan emosi inilah yang nantinya dapat meledak tak terkendali dan muncul sebagai *temper tantrum* (Kirana. 2013).

Akibat yang dapat ditimbulkan dari tindakan *temper tantrum* ini cukup berbahaya. Misalnya anak yang melampiaskan kekesalannya dengan cara berguling-guling dilantai yang keras dapat menyebabkan anak menjadi cidera. Meyakiti orang lain atau merusak benda yang ada disekitarnya. Jika benda-benda yang ada disekitar anak merupakan benda keras maka akan sangat berbahaya karena anak dapat tersakiti dan mengalami cedera akibat dari tindakan *tantrumnya* (Sembiring, Filtri & Sean, 2017).

Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan *Temper Tantrum* Pada Anak

Usia 3-6 Tahun di Paud Yabes Medan Deli

Dari hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Yabes Medan Deli, nilai $p = 0,004$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi (2016) tentang hubungan pola komunikasi orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Brawijaya *Smart School* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola komunikasi orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak dengan nilai $p = 0,000$ serta memiliki nilai koefisien korelasi yaitu -0.704 yang berarti semakin baik pola komunikasi orang tua maka semakin rendah kejadian *temper tantrum* dan kekuatan korelasinya bersifat kuat. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yiw'Wiyouf, Ismanto dan Babakal (2017) pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK Islamic Center Manado menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dengan kejadian *tantrum* dengan nilai $p = 0,000$. Studi yang dilakukan oleh Suhartini (2017),

terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia 3 – 6 tahun dengan

ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* pada anak prasekolah di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep dengan nilai $p = 0,027$.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat para ahli tersebut, peneliti berpendapat bahwa komunikasi orang tua adalah hal yang sangat penting dan dapat memberikan pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan anak, termasuk perilaku *temper tantrum*. Orang tua yang dapat menyampaikan sesuatu kepada anak dengan cara yang tepat akan menghasilkan respon yang berbeda dari anak tersebut. Orang tua yang dapat meluangkan waktunya untuk berkomunikasi dengan anak akan membuat orang tua mengenali anaknya, sehingga orang tua dapat membantu anak dalam mengenali emosinya (Kumalasari et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dan bahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi orang tua yang baik dapat membawa hubungan yang positif atau baik dengan *temper tantrum* pada anak usia 3-6 tahun.

SARAN

Direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel tingkat pengetahuan dan kecerdasan emosional orang tua, dinamika keluarga, gaya komunikasi dan pengaruh budaya dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia 3-6 tahun.

REFERENSI

- Agustina, A. N., Tambunan, D. M., Sari, W., Mustaqimah, M., Annisa, F., Gerungan, N., ... & Rini, M. T. (2023). *Therapeutic Play Berbasis Bukti*. Yayasan Kita Menulis.
- Alini, A., & Jannah, W. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Temper Tantrum* pada Anak Usia Prasekolah di Kelompok Bermain Permata. *Jurnal Ners*, 3(2), 1-10.
- Carlson, G.A., Danzig, A.P., Dougherty, L.R., Bufferd, S.J., & Klein, D.N. (2016). Loss of temper and irritability: The relationship to tantrums in a community and clinical sample. *Journal of child and adolescent psychopharmacology*, 26(2); 114 - 122.

- Devi, P.E.P. (2016). Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di Tk Brawijaya Smart School. *Repository Universitas Brawijaya*.
- Fithriyah, I., Setiawati, Y., & Yuniar, S. (2019). *Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Hayes, J.L. (2008). *Tantrum: Panduan Memahami dan Mengatasi Ledakan Emosi Anak*. Cetakan 5. Jakarta: Erlangga.
- Kirana, R.S. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah. *Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*, 1 – 130.
- Kumalasari, D. N., Devi, N. L. P. S., Rasmita, D., Hatala, T. N., Widiyastuti, N. R., Torano, F. M., ... & Tambunan, D. M. (2023). *KEPERAWATAN ANAK: Panduan Praktis untuk Perawat dan Orang Tua*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lusiana, E. (2015). Perbedaan Risiko Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah antara Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja di Roudlotul Atfal MAN 2 Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. *Repository Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Jember*. Diakses dari <http://repository.unej.ac.id>.
- Meggitt, C. (2013). *Memahami Perkembangan Anak*. Penerjemah: Agnes Theodora. Jakarta: Indeks.
- Perdana, R. G., & Tambunan, D. M. (2024). Pengaruh Terapi Bermain Jenga Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Prasekolah (4-6 Tahun) Akibat Hospitalisasi di Rumah Sakit Murni Teguh Ciledug. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 2(1), 87-92.
- Pranatha, A., Rini, M. T., Supriyanto, S., Mustaqimah, M., Sari, I. Y., Kusumawati, I., ... & Kurdaningsih, S. V. (2023). *Keperawatan Anak*. Yayasan Kita Menulis.
- Sari, E., Rusana, & Ariani, I. (2019). Faktor Pekerjaan, Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua terhadap Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*; 2(2); 50 – 57.
- Sembiring, A.K., Filtri, H., & Sean, M.E. (2017). Persepsi orang tua terhadap pemecahan masalah temper tantrum anak usia dini di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 90 - 100.
- Simanullang, R. H., & Tambunan, D. M. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Deepublish
- Suhartini, T. (2017). Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah (Studi di TK Al-Marni Desa Ellak Laok, Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep). *Repository STIKES Insan Cendekia Medika Jombang*.
- Sukma, M., Arifin, R. F., & Putra, F. (2019). Hubungan antara Komunikasi Orang tua terhadap Anak dengan Temper Tantrum Anak di TK Nurul Hidayah. *Pustaka Kesehatan*, 7(2), 106-111.
- Sulistyorini, L. (2016). Pengaruh Permainan Kooperatif Terhadap Reaksi Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun). *Repository Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember*.
- Wirlania, E.Y. (2017). Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK dan Paud Pancasila II Cepoko

- Magetan. *Repository Bhakti Husada Mulia Madiun*.
- Wulandari, A. (2013). Pelatihan Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu dalam Mengatasi Tantrum pada Anak Usia Prasekolah. *Repository Universitas Indonesia*.
- Wulandari, P., & Tambunan, D. M. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Temper tantrum* Pada Anak Pra Sekolah Di PAUD Serba Ceria Serdang Bedagai. *Indonesian Trust Nursing Journal (ITNJ)*, 2(1), 8–15.
- Yiw'Wiyouf, R.M.S., Ismanto, A.Y., & Babakal, A. (2017). Hubungan Pola Komunikasi Dengan Kejadian *Temper Tantrum* Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK Islamic Center Manado. *e-Journal Keperawatan (e-Kp)*; 5(1); 1 – 7.